

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Semenjak manusia diciptakan, Allah memberikan sebuah potensi berupa akal, jasad dan ruh. Karena potensi yang spesial inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang sempurna secara penciptaan dari makhluk lainnya. Keunikan potensi ini yang membuat manusia menjadi satu-satunya makhluk yang dapat berpikir serta merasakan adanya cinta secara sempurna.

Menurut Erich Fromm jika cinta adalah seni, maka cinta haruslah memiliki pengetahuan dan upaya. Bukannya orang tak percaya bahwa cinta itu penting. Mereka mendambakan cinta, mereka saksikan banyak sekali film tentang kisah cinta, yang bahagia dan tek bahagia, mereka Dengarkan ratusan lagu sampah tentang cinta tapi nyaris tak terpikir bahwa cinta perlu dipelajari. Kebanyakan orang beranggapan soal cinta yang terpenting adalah dicintai, bukannya mencintai. Di sini bagi mereka adalah bagaimana agar dicintai, bagaimana pantas dicintai. Dalam mengejar tujuan ini mereka menempuh beberapa cara. Pertama, biasanya dipakai oleh laki-laki, adalah dengan menjadi sukses, menjadi serba kuasa dan sekaya mungkin. Cara lain, biasanya dipakai oleh perempuan, adalah dengan membuat dirinya menarik, dengan cara merawat tubuh, pakaian dan lainnya. Cara lain supaya terlihat menarik, dipakai baik oleh laki-laki atau perempuan adalah bersikap menyenangkan, berbicara menarik, suka menolong, sopan, lugu. Bagi kebanyakan orang dalam kebiasaan kita, menjadi *lovable* pada dasarnya merupakan gabungan popularitas dan *sex appeal*<sup>1</sup>.

Merasa tidak perlu mempelajari soal cinta hingga berasumsi bahwa cinta hanya sekedar persoalan objek, bukan persoalan kemampuan. Orang mengira bahwa mencintai itu mudah, tetapi menemukan objek yang tepat untuk mencinta dan dicintai olehnya itu sulit. Adanya anggapan bahwa cinta tak perlu dipelajari

---

<sup>1</sup> Erich Fromm, *Seni Mencintai*, diterjemahkan dari *The Art Of Loving* Harper & Brother, penerjemah Aquarina, (Yogyakarta, BASABASI), hlm. 8

disebabkan oleh kekeliruan antara pengalaman awal tentang “jatuh” cinta (*falling in love*) dengan keadaan permanen *mencinta* (*being in love*), atau yang lebih tepat kita katakan, “berada” dalam cinta (*Standing in love*). Jika ada dua orang yang awalnya asing, tiba-tiba membiarkan tembok di antara mereka runtuh, lalu merasa dekat, merasa menyatu, maka momen kesatuan ini menjadi pengalaman yang paling menggembirakan dan menyenangkan dalam hidup. bagi mereka yang pernah terasing, terpencil, tanpa cinta, rasanya lebih mengagumkan dan menakjubkan lagi sering kali, keintiman mendadak ini mudah dirasa ajaib, jika disertai dengan atau diawali dengan ketertarikan secara seksual. Namun cinta jenis ini sesungguhnya tidak abadi. Setelah pasangan tersebut saling mengenal, kemesraan mereka makin dan makin kehilangan keajaibannya, sampai-sampai permusuhan, kekecewaan, kebosanan mereka pun membunuh apa pun yang tersisa dari kegembiraan awal. Di awal mereka belum mengetahui semua ini, bahkan gairah mereka sangat kuat, mereka “gila” terhadap satu sama lain, demi membuktikan kekuatan cinta mereka, padahal itu barangkali menunjukan tingkat kesepian mereka terdahulu.<sup>2</sup>

Terlepas dari banyak bukti yang bertentangan, sikap ini menunjukkan bahwa mencintai seperti biasa itu sederhana. Cinta tidak seperti tindakan atau usaha lain, yang seringkali gagal meskipun dimulai dengan tujuan yang begitu tinggi. Menurut Erich Fromm, manusia modern sebenarnya menderita akibat keinginan mereka yang tak terpuaskan akan persahabatan. Dia hanya mencoba untuk dicintai tanpa benar-benar mencintai dirinya sendiri atau orang lain.<sup>3</sup>

Menurut Kahlil Gibran, cinta adalah keindahan sejati yang terdapat dalam harmoni spiritual. Cinta mengangkat jiwa ke tempat di mana hukum kemanusiaan dan realitas alam tidak dapat meninggalkan jejak apa pun, menjadikannya satu-satunya sumber kebebasan sejati di dunia ini.<sup>4</sup>

Ada beberapa kecenderungan dalam ragam makna nilai terhadap tindakan yang cenderung menolak cinta sesama manusia. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm.12

<sup>3</sup> Ibid, hlm.13

<sup>4</sup> Abu al-Ghfari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), h.15.

bagaimana orang memaknai arti sebenarnya dari gagasan cinta, yang tidak semata-mata bersifat vertikal. Tasawuf dan psikologi adalah dua disiplin ilmu di mana ide cinta diciptakan dan dikembangkan. Cinta sering ditafsirkan menggunakan ide-ide samar-samar. Tuhan adalah sumber dari semua emosi alami, termasuk cinta. Itu memiliki tujuan yang sangat mulia dan merupakan perasaan yang mulia dan murni. Tuhan menganugerahkan kasih sayang kepada makhluk-Nya agar mereka menemukan jalan cahaya, tujuan, dan semangat hidup.<sup>5</sup>

Tuhan bukanlah logos, Dia adalah cinta. Namun manusia moderen dengan cara berilmunya memposisikan dirinya seakan-akan dia Al-Khaliq, Maha Pencipta, Al-Akbar dan Al-Wasi, yang maha besar dan maha luas, sehingga Tuhan hanyalah sebutir benda yang tergeletak di telapak tangan manusia, yang dipelajari melalui Ilmu Teologi. Adanya arus modernitas membuatnya terkesan instrumental dan serba nalar maka kaum sufi menekankan pada makrifah, ilmu hati, ilmu ruhani. Berhubungan dengan-Nya jika hanya sekedar secara rasional saja, maka agama bisa jadi ketakutan. Takut Tuhan, bukan takut kehilangan cinta-Nya, tapi ngeri kepada-Nya. Kita ingin menyenangkan-Nya, agar Dia ganjar kita dengan serba kesenangan. Tapi disisi lainnya pada saat yang bersamaan kita melihat Tuhan dalam kacamata kekerasan. Tuhan pun tampil keras, maka Agama terkesan rewel dan merepotkan. Menjadi totalitarian. Bukannya menentramkan, agama menjadi hakim yang bengis, ruang hidup dalam kebebasan yang dianugerahkan-Nya menjadi sempit.<sup>6</sup>

pengabdian yang tulus dari makhluk-Nya kepada Tuhan-Nya. Merupakan puncak tingkatan tasawuf, memiliki tujuan yang luhur, dan merupakan buah dari buahnya, seperti kerinduan, sikap ridho, kasih sayang, dan sifat-sifat lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Asyraf Abdurrahman, *Cinta antara Khayalan & Realita*, ( Najla Press: 2006), h.16.

<sup>6</sup> Sujivo Tejo & Nursamad Kamba, *Tuhan Maha Asyik 2*, ( Bandung: Mizan Media Utama, 2020), h.17

<sup>7</sup> Ihya Ulumuddin, Al-Imam Al-Ghazali *Dar al-Hadits*,.. Kairo, Mesir : 2004. Hlm 190

Ketika hidup dipandang sebagai hadiah yang mengungkapkan cinta, Mahabbah tidak hanya mempromosikan pengembangan rasa syukur dan penghargaan atas makna hidup yang begitu tak ternilai harganya.<sup>8</sup>

Tasawuf adalah nama lain dari mistisme dalam islam, sehingga kaum orientalis Barat menyebutnya dengan sufisme. Penamaan kata Sufisme ini merupakan istilah Barat yang khusus dipakai untuk mistisme dalam islam. Fisikawan Spanyol Acin Palacios, yang menulis Ibn Arabi: Hayatuh wa Madzhabuh antara tahun 1871 dan 1944. Berdasarkan pengalaman Ibn 'Arabi dan beberapa presuposisi teoretis, dia menyelidiki mistisisme Kristen. Penelitian ini dianggap jauh dari api. Kesimpulan menyajikan sebuah tantangan. Selain perbedaan mencolok mereka, pengalaman Ibn 'Arabi dan mistisisme Kristen berasal dari latar belakang sejarah yang sangat berbeda.

Hal itu membuktikan banyak yang keliru dengan apa itu yang dimaksud dengan pengalaman sufistik? Ia merupakan sebuah Transformasi diri kedalam nilai-nilai kebaikan dan menyatu dengannya. Dalam sejarah otentik nabi, Rasul menyepi ke gua berkhawlwat kemudian dibelah dada untuk penyucian / tazkiyah al nafs. Sehingga tazkiyah merupakan proses menuju Fana (lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan) dan makrifat. Peristiwa turun wahyu merupakan Peristiwa turun wahyu merupakan peristiwa sufistik level tertinggi, seorang hamba menerima langsung firman-firman Tuhan dalam keadaan Fana. Peristiwa sufistik pada proses kenabian menunjukkan bahwa agama yang dibawa Nabi adalah agama Cinta atau agama yang berdasarkan cinta Ilahi.

*Mahabbah* berasal dari kata arab *Ahaba -Yuhibbu-Mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam, kecintaan atau cinta yang mendalam<sup>9</sup>. Dalam buku Mencintai Allah Secara merdeka karya Nursamad Kamba, Mahabbah merupakan hal yang utama dalam hubungan hamba dengan Tuhan. Allah berfirman “Kuntu kanzan Makhfiyyan fa ahbabtu an u’rafa fa khalaqtu al khalqa (Aku

<sup>8</sup> Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Pustaka Iman, 2020), hlm 190.

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

pembendaharaan tersembunyi, Aku mencintai untuk dikenali, maka Aku menciptakan)”.

Kenapa untuk menyempurnakan budi pekerti harus dengan cinta ? sebab cinta mengantarkan pada makrifat, yang merupakan mekanisme transformasi ideal dan terbaik. Menurut Al-Ghazali, mukasyafah “cahaya yang dituangkan Allah kedalam hati” Tanpanya pengetahuan hanya sia-sia karena tidak menciptakan transformasi pada prilaku secara spontanitas. Memupuk ilmu-ilmu agama pada diri seseorang tapi tidak mengamalkan dan menerapkan. Karena belum tercapainya makrifat dan kehidupan agamanya tidak didasari dengan cinta.

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk memastikan kepada orang-orang jika hendak mencintai Allah maka ikutilah nabi-Nya. (QS. 3:31)

Jalan menuju Allah adalah cinta seseorang tidak melakukan perbuatan secara sukarela kecuali ada rasa cinta dalam dirinya. Berarti ajaran dalam islam harus berdasarkan cinta. Aturan-aturan orang tua pada anaknya bukan sekedar untuk menertibkan mereka, justru aturan tersebut bentuk ekspresi cinta orang tua pada anak-anaknya. Begitu pun aturan-aturan yang kita pahami dari Tuhan adalah ekspresi cinta Ilahi pada hamba-Nya. Berdasarkan sejarah otentik Nabi, perang Badar merupakan tonggak sejarah terpenting dalam perkembangan Islam. Ada fenomena orang Qurais berbondong-bondong masuk islam karena tertarik dengan kekuatan dan keperkasaan islam melalui momen kemenangan islam. Akibatnya panggilan hati dan motivasi memeluk islam berbeda dengan para sahabat terdahulu yang bergabung karena percaya pada Rasul dan Allah, serta mencintainya sejak di Mekkah sebelum hijrah ke Madinah. Terjadi dua orientasi Menganut agama islam karena bermakna mencintai Allah dan Rasul, sehingga otomatis mencintai umat manusia. Pasca perang Badar ada pula yang menganut kepercayaan bahwa islam adalah kekuasaan. Saat detik-detik Rasul wafat ada dialog antara Ali dan Al-Abbas,

Ali menunjukan Agama cinta sedangkan Al-Abbas menunjukan agama kekuasaan.<sup>10</sup>

Saat dinasti Muawiyah terjadi pergeseran makna bahwa islam adalah Ideologi kekuasaan. Sedangkan orientasi memahami islam sebagai Agama cinta termarginalkan. Fenomena munculnya nabi dan rasul di tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami dekadesi moral dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan menunjukan bahwa tujuan agama adalah reformasi sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Karena orientasinya demikian, maka Tuhan adalah poros utamanya. Sebab, hanya dengan melalui Tuhanlah nilai-nilai universal kemanusiaan bisa teratasi. Sangatlah penting bertuhan dalam beragama. Namun, terkadang orang tidak menyadari bahwa dalam kegiatan beragamanya ia bisa jadi malah tidak bertuhan. Itu terjadi saat mereka disibukkan oleh rumusan aturan-aturan keimanan dan peribadatan yang baku. Padahal, rumusan-rumusan tersebut boleh jadi tidak berasal dari Tuhan secara langsung, tapi merupakan penafsiran atas firman-firman Tuhan. Dan di sinilah yang bisa menjadi pangkal permasalahan agama: ketika orang-orang beragama sibuk menafsirkan firman-firman dan lupa bertuhan. Beragama tidak semerta-merta sama dengan bertuhan. Jika agama adalah sistem aturan keimanan dan peribadatan, maka seseorang hanya akan disibukkan oleh aturan-aturan itu. Sedangkan Tuhan adalah kebaikan absolut, yang tidak bisa dipersepsikan maupun dikonsepsikan. Dia hanya bisa direfleksikan dalam laku kebaikan.

Dr. Muhammad Nursamad Kamba ialah seorang tokoh yang pemikirannya berpengaruh terhadap dalam keilmuan tasawuf di indonesia, sehingga menjadi Seorang marja' (rujukan keilmuan)di Maiyah. Beliau kerap kali disebut syaikh atau buya Kamba karena khazanah keilmuannya yang luas serta pemikirannya yang unik, dan anti mainstream. Beliau merupakan pelopor pertama yang mendirikan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di Indonesia, tepatnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1998 yang masih ada hingga saat ini.

---

<sup>10</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Tangerang: IIMan, 2020), hlm 40.

Sehingga jurusan Tasawuf & psikoterapi banyak didirikan di berbagai universitas islam lainnya di berbagai daerah, Beliau Dalam salah satu karya buya yang berjudul “Mencintai Allah Secara Merdeka” buya menawarkan sebuah gagasan mahabbah yang moderen dan praktis untuk menjawab tantangan beragama yang mainstream. Pemikiran beliau sangat anti mainstream, karena dapat menafsirkan ilmu tasawuf secara moderen memadukan tasawuf al-Junaid seorang yang dinobatkan sebagai bapak dari para sufi. Hingga menjadi solusi yang *out of the box*.

Tasawuf yang dihadirkan Buya Kamba sebagai jalan kenabian yang mampu menenangkan saraf umat beragama yang sering berbicara tentang Tuhan dan agama dalam istilah hitam putih, halal dan haram, serta surga dan neraka, menjawab semua konvensi keagamaan dalam masyarakat. Agama pertama kali diciptakan untuk kepentingan semua orang, tetapi beberapa orang benar-benar membatasinya. Buya Kamba mahir menelusuri akar dari kekerasan bermotif agama. Kenyataannya, ia menjelaskan bagaimana lambannya kajian tasawuf selama berabad-abad, yang seharusnya bisa membebaskan praktik keagamaan namun tidak efektif, disebabkan oleh kesalahan epistemologi para akademisi ketika mempelajarinya.

Hal ini disebabkan resistensi tasawuf terhadap penalaran positivistik dalam ilmu pengetahuan, menurut Buya Kamba (hal. 31). Kritik ini menjawab kekurangan dalam dasar-dasar studi tasawuf. Atas semua permasalahan yang diuraikan sebelumnya, baik itu tentang manusia moderen yang banyak keliru dalam memaknai tentang cinta, Kembali pada esensi dasar tujuan bertatasawuf adalah meraih kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan hanya bisa diperoleh dengan cinta. Maka dari itu Penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai konsep mahabbah dari perspektif pemikiran buya Kamba sehingga membuat judul skripsi “CINTA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA”

## B. Rumusan Masalah

Hanya masalah “Mahabbah” yang menjadi pokok bahasan kajian ini. Dalam hal ini, berarti saya hanya akan membahas pemahaman Muhammad Nursamad Kamba

tentang gagasan Mahabbah karena saya percaya ini adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah yang diangkat di latar belakang.

dengan mempertimbangkan latar belakang masalah dan kendala yang saya uraikan di atas, rumusan tantangan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep cinta dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba ?
2. Bagaimana Refleksi Konsep Cinta Muhammad Nursamad Kamba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditunjukan untuk:

1. Mengetahui konsep cinta dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba
2. Mengetahui refleksi konsep cinta dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba

### **D. Manfaat Penelitian**

Serangkaian metode serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah data keilmuan yang relevan dalam pengembangan ilmu tasawuf.

2. Praktis:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang segar dan pemahaman secara sadar mengenai nilai-nilai mahabbah dalam perspektif Dr Nursamad Kamba selaku pendiri jurusan Tasawuf & Psikoterapi di Univesitas Islam Negeri Bandung.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang bisa menambah kesadaran bahwa nilai-nilai mahabbah bisa di praktikan sebagai penguat keyakinan rasa cinta pada Allah yang bisa terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan tinjauan serta rujukan penelitian penulis melakukan pencarian data mengenai penelitian yang serupa, penulis menemukan bahwa penelitian mengenai CINTA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA belum pernah dilakukan. Dibawah ini merupakan hasil tinjauan data yang ditemukan :

1. Thesis yang ditulis oleh Alfi Dewitasari tahun 2021, yang berjudul *Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim* dipublikasikan oleh UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Subjek skripsi ini adalah menjelaskan tentang nilai-nilai cinta pada dasarnya adalah sebuah fitrahnya manusia, sehingga cinta menjadi hal yang esensial dalam agama islam, terkhusus cinta kepada Allah. Mahabbah bisa diwujudkan dan dibuktikan dengan menjauhi larangan dan mengikuti segala perintah Allah. Serta dalam penelitian ini penulis mengaitkan mahabbah dengan pendidikan islam yang diharapkan bisa mencetak generasi muda yang beriman serta memiliki akhlak yang bertaqwa kepada Allah.
2. Jurnal yang ditulis oleh Rahmi Damis tahun 2018 dalam jurnal Wawasan Keislaman 6 (1). ISSN 1978-3760 dengan judul “*Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi*”. Jurnal ini sama-sama membahas tentang mahabbah seperti penelitian yang penulis akan lakukan. Isi dari jurnal ini adalah mengenai nilai mahabbah yang dilakukan pada kaum sufi yang Allah anugerahkan kepada hamba pilihan-Nya. Sebuah anugerah yang harus ditempuh melalui beberapa maqam yang sudah ditetapkan, seperti maqam taubat, wara, zuhud, sabar, tawakal dan ridha. Ada pun yang dirasakan oleh kaum sufi seperti muraqabah, khauf, raja dan musyahadah.
3. Jurnal yang ditulis oleh Mujetaba Mustafa tahun 2020 dalam jurnal Al-Asas, dengan judul “*Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*” . jurnal ini sama-sama membahas tentang konsep mahabbah yang diteliti melalui kajian text Al-Quran diteliti melalui term setiap ayat yang memiliki kata hubb, atau yang berhubungan dengan hati. sehingga mahabbah

bisa di aktualisasikan kedalam sikap diri cinta seseorang pada Tuhan yang melahirkan sebuah rasa rindu yang mendalam dan akan melahirkan sebuah kebahagiaan. sikap sosial yang berupa perwujudan dari ihsan seseorang yang nampak pada akhlaknya, serta timbul pula sikap-sikap yang disukai oleh Allah seperti sifat *al-Muhsinin*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Mina Wati tahun 2019 dalam jurnal Refleksi, dengan judul “*Mahabbah dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunun Al-Misri*”. Jurnal ini sama-sama membahas tentang konsep mahabbah pada seorang tokoh sufi klasik. Mahabbah merupakan cinta makhluk kepada sang pencipta yang kemudian memunculkan sikap bahwa tiada kebutuhan lain selain dari pada Tuhan. Ma’rifah dalam pandangan Dzunnun Mishri bukan sebatas pemberian Tuhan kepada manusia dengan “Cuma-Cuma” tetapi Tuhan memberikannya dengan syarat-syarat. Proses panjang yang harus dilalui oleh para pecinta Tuhan untuk mendapat ma’rifah-Nya.
5. Jurnal yang ditulis oleh Kamaruddin Mustamin tahun 2020 dalam jurnal Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, dengan judul “*Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah*”. Jurnal ini sama-sama membahas tentang konsep mahabbah pada seorang tokoh sufi yang bernama Rabi’ah Al-Adawiyah yang mengupayakan kesungguhannya untuk dekat dan menuju Tuhan dengan cinta yang ekstrim. Upaya ini berimplikasi secara luar biasa kepada hadirnya ekspresi cinta kepada Allah, tanpa syarat dan tendensi apapun. Dengan ekspresi cinta yang ekstrim inilah Rabi’ah meyakini bahwa ia dapat berjumpa dan bersatu dengan sang Khalik. Konsep ini bisa jadi dinilai akan melompati epistemologi syariat tetapi secara personal layak dihargai sebagai suatu ikhtiar yang memanfaatkan daya ruhaniyah yang secara potensial Allah titipkan pada diri setiap manusia.

## F. Kerangka Pemikiran

Allah SWT dalam QS. At-Tin, 95:4.

أَلَّا خَلَقْنَا إِلَّا سَيِّدَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"<sup>11</sup>

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik. Kata al-insan digunakan AlQur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik, al-Basyar bahwa sifat dasar manusia adalah fitri yang terpancar dari alam rohaninya yaitu gemar bersahabat, ramah, lemah lembut, dan sopan santun serta taat kepada Allah Ta'ala<sup>12</sup>

Fitrah manusia selalu mengarah pada kebaikan. Karena cinta adalah bagian dari fitrah manusia maka cinta pasti mengarah pada kebaikan. Saat kita mencintai seseorang, bayangan tentangnya muncul setiap saat. Keinginan untuk bertemu memuncak. Semakin lama tak bertemu, semakin kuat rindu yang tumbuh. Cinta membuat kita ingin selalu bersama orang yang kita cintai. Menjalani hidup berdua tanpa menghiraukan masalah yang ada. Seolah di dunia ini tak ada orang lain, kecuali hanya kita dan orang yang kita cintai. Kita hidup bahagia dengannya dan berjanji menjalani masa depan bersama.<sup>13</sup>

Dalam tasawuf tingkatan cinta yang tertinggi adalah cinta kepada Allah, karena hanya cinta kepada Allah yang hakiki serta bersifat dua arah. Cinta kepada Allah dan Allah pun cinta kepadanya. Cinta yang satu arah tidak akan indah. Kita mencintai seseorang tapi orang itu tidak pernah mencintai kita. Pepatah menyebutkan ‘bertepuk sebelah tangan’. Tidak akan menghasilkan bunyi atau

<sup>11</sup> Kemenag, Al Quran QS At-Tin/95:4.

<sup>12</sup> Mulyadi, *Hakikat Manusia Dalam Pandangan Manusia*, (Padang: UIN, 2004) hal. 31

<sup>13</sup> Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. (Lampung, 2013) h. 96.

berirama. Cinta kepada Allah adalah dua arah. Seorang hamba belajar mencintai Allah dengan membangun pilar ruhani supaya tumbuh cinta kepada Allah sekaligus Allah pun cinta kepadanya.

Hal ini di buktikan dengan satu ayat yang terdapat di surat Al-Maidah 5 ayat 54

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيَنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُجْهِمُهُمْ وَيُحْبِّبُونَهُ إِذَا هُوَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْزَّةٌ  
عَلَى الْكُفَّارِ إِنَّمَا يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَا يَمْلِكُهُ كُفَّارٌ فَضْلُّ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>14</sup>*

Belajar cinta kepada Allah itu ada langkah-langkahnya. Dalam kajian tasawuf diajarkan untuk belajar mencintai Allah agar terbangun pilar mahabbah kepada Allah. Untuk menuju tingkatan mulia atau sering kali dikatakan sebagai kekasih Allah, dikenal dengan sebutan taraqi, sebuah jalan yang harus dilewati untuk melaksanakan suatu ibadah. Melalui taraqi seseorang haruslah menempuh sebuah Syari’at, thariqat, hakikat dan ma’rifat. Tujuannya sebagai jalur tingkatan untuk mencapai ma’rifatullah.<sup>15</sup>

Seperti yang sudah ditulis dari kitab Kifayatu al-Adzqhiya wa Minhaj al-Ashfiya. Ialah sebagai berikut:

إِنَّ الطَّرِيقَيْنِ شَرِيعَةٍ وَطَرِيقَةً. وَحَقِيقَةٌ فَاسِعٌ لِهَامَمَتْ

*Sesungguhnya jalan menuju akhirat itu melalui jalan Syari’at, tahriqat, dan hakikat; maka dengarlah contoh-contoh dari ketiganya.* <sup>16</sup>

<sup>14</sup> Kemenag, Al Quran QS Al-Maidah/5:54.

<sup>15</sup> Basyar Isya, Menggapai Derajat Kekasih Allah, (Bandung: Qalbun Salim press, 1997), hlm 9.

<sup>16</sup> Ibid, hlm 33

Ketiganya adalah satu kesatuan yang utuh. Untuk menjadi insan kamil haruslah menempuh tahapan syariat, yang merupakan rambu-rambu Tuhan dalam kehidupan. Dibuktikan dengan patuh menjalankan riyadah. Kemudian ia akan mencapai hakikat, suatu ilmu yang ghaib yang tidak dapat diperoleh dari seorang guru karena sudah mencapai taraf hadrat al wujud. Hidup bertasawuf merupakan hidup yang bersih dengan segala ryadah yang dilakukan untuk menuntun seseorang menuju ridho Allah sejati, melalui pengamalan syariah dan pendalaman haqiqat didalam metode thariqah untuk mencapai tingkatan ma'rifah.<sup>17</sup>

Mahabbah merupakan suatu istilah yang posisinya berdampingan dengan ma'rifat. Bila ma'rifat adalah tahapan pengetahuan tentang Allah melewati hati yang dibimbingkan, sedangkan mahabbah adalah suatu rasa dekat bersama Allah dengan perasaan cinta<sup>18</sup> *Mahabbah* pada dasarnya adalah meniadakan yang menjadi kependingan atau harapan diri sendiri. Karena apabila sudah cinta, secara otomatis seorang hamba akan lebih mendahulukan kepentingan Tuhan yang dicintainya.<sup>19</sup> Menurut Buya Kamba dalam pandangan sufisme, mahabah tentang dasar yang memiliki esensi yang dapat mewarnai hubungan hamba dengan Allah. Karena, Allah mencipta dengan cinta, sehingga segenap mahluk-Nya membawa benih cinta Ilahi di dalam dirinya.<sup>20</sup>

Sedangkan untuk mencapai mahabbah seorang hamba haruslah melakukan peniadaan diri, atau disebut dengan *fana*. Semua itu terjadi apabila ia telah melalui mekanisme makrifat kepada Allah. ketika Allah mengambil alih hambaNya yang meniada, untuk diperjalankan dalam kesaksian Ilahi, sehingga menyaksikan segala sesuatu dari sisi Allah, bukan dari sisi dirinya<sup>21</sup> . Trilogi pemikiran tasawuf Al-Junaid adalah; mitsaq (perjanjian), fana (peleburan), dan tauhid (penyatuan). Imam Junaid menguatkan pandangannya tersebut melalui hadis qudsi sebagai berikut: Nabi Muhammad SAW bersabda: Allah SWT berfirman: “ *Hamba-Ku*

---

<sup>17</sup>Ibi hlm 38

<sup>18</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2014), hlm 65

<sup>19</sup>Ibid hlm 66

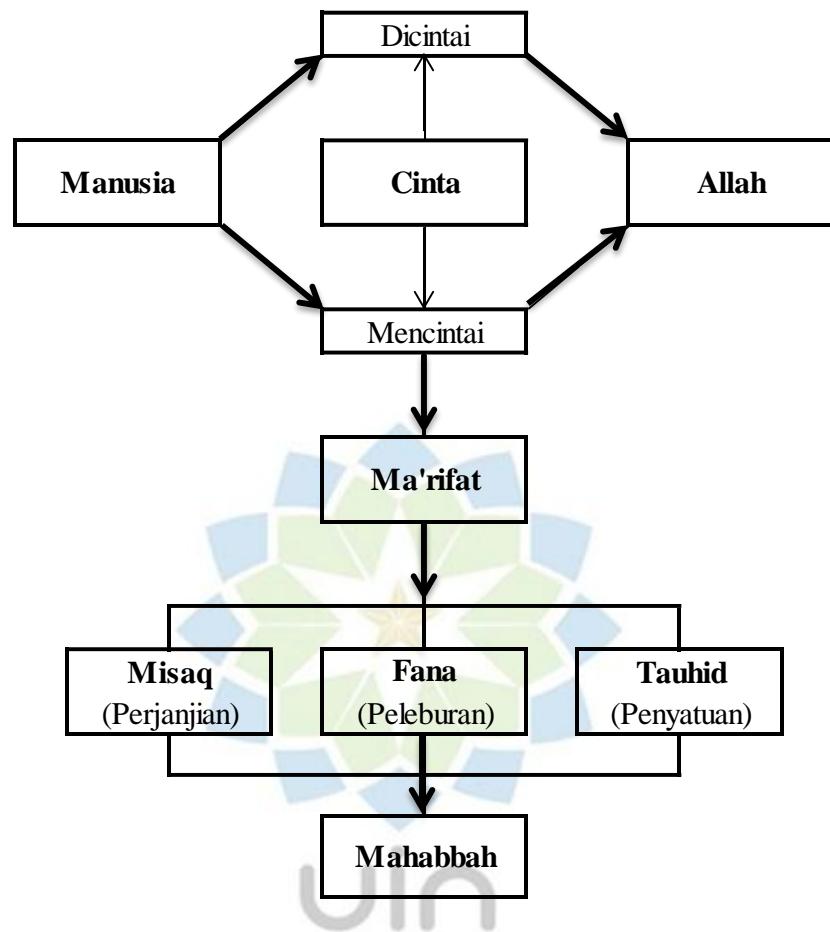
<sup>20</sup>Ibid hlm 161.

<sup>21</sup>Ibid hal 100

*menenggelamkan dirinya untuk beribadah kepada-Ku, sehingga Aku pun mencintainya, dan ketika Aku mencintainya, maka jadilah Aku telinganya, sehingga ia bisa mendengar melalui Aku, dan menjadi matanya, sehingga ia melihat melalui Aku.”*



Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir